



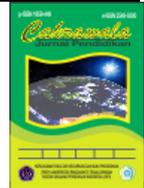
Cakrawala

Jurnal Pendidikan

Volume 17 No 2 (2023)

<http://cakrawala.upstegal.ac.id/index.php/Cakrawala>

email: cakrawala.upstegal@gmail.com



Analisis Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita pada Materi Teks Hikayat bagi Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 1 Palembang

¹ Ayu Puspita Indah Sari, ² Fisca Dinda Ayurizky ✉

^{1,2} Universitas Bina Darma

Email: ¹ ayupuspita.indahsari@binadarma.ac.id, ² fiscadar@gmail.com

Info Artikel

Diterima Agustus 2023

Disetujui Oktober 2023

Direvisi November 2023

Dipublikasikan November 2023

DOI:

10.24905/cakrawala.v17i2.40

6

Abstract

The use of the storytelling method in learning can motivate and provide opportunities to express thoughts and opinions in oral form when practicing retelling. This study aims to describe the ability to speak through the method of storytelling in the text of the saga text of class X Tiket SMK 1 Palembang. The results of this study indicate that the indicators for assessing speaking ability in class X TJKT 1 SMK 1 Palembang students include the sentence structure indicator getting the highest score with a percentage of 20%. Indicators of low ability assessment on the speaking ability of class X TJKT 1 students are performance indicators. The distribution of speaking ability found in the performance appraisal indicator is 7%. The pronunciation indicator is 18%, the paralanguage indicator is 19%, and the story content indicator is 17%. The main factor causing the inability to speak in class X TJKT 1 students at SMK Negeri 1 Palembang is a lack of confidence. Students who lack confidence when carrying out a speaking ability test will look nervous, uneasy, anxious, giving rise to flat expressions or not in accordance with the story being told. Confidence in learning speaking skills includes speaking attitudes and courage.

Keywords : *Speaking Skills, Storytelling, Saga Teks*

Analisis Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita Pada Materi Teks Hikayat Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 1 Palembang

Abstrak

Penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran dapat memotivasi serta memberi kesempatan untuk mengungkapkan pikiran maupun pendapat dalam bentuk lisan ketika praktik bercerita kembali. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berbicara dengan melalui metode bercerita pada teks hikayat peserta didik kelas X TJKT 1 SMK 1 Palembang. Ada pun metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indikator penilaian kemampuan berbicara pada peserta didik kelas X TJKT 1 SMK 1 Palembang diantaranya adalah indikator struktur kalimat mendapat nilai tertinggi dengan presentase 20 %. Indikator penilaian kemampuan yang rendah pada kemampuan berbicara peserta didik kelas X TJKT 1 adalah indikator penampilan. Adapun persebaran kemampuan berbicara yang ditemukan pada indikator penampilan penilaian sebesar 7%. Indikator pelafalan sebesar 18%, indikator parabahasa 19%, dan indikator isi cerita sebesar 17%. Faktor utama penyebab ketidakmampuan berbicara pada peserta didik kelas X TJKT 1 di SMK Negeri 1 Palembang adalah faktor kurang percaya diri. Peserta didik yang kurang percaya diri ketika melakukan tes kemampuan berbicara akan terlihat gugup, tidak tenang, gelisah, sehingga menimbulkan ekspresi yang datar atau tidak sesuai dengan cerita yang dibawakan. Rasa percaya diri dalam pembelajaran keterampilan berbicara mencakup sikap berbicara, dan keberanian.

Kata Kunci: Kemampuan Berbicara, Bercerita, Hikayat Teks

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan suatu bentuk penyapain maksud atau ide kepada seseorang menggunakan bahasa lisan. Sebagai manusia yang hidup di masyarakat tentu berbicara sangat diperlukan untuk kebutuhan hidup bersosial. Majisa (2016: 2) berpendapat bahwa manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi dan komunikasi dengan manusia lainnya, interaksi sangat mempengaruhi kehidupan sesama manusia. (Faizah, 2018: 6) berpendapat bahwa berbicara merupakan alat komunikasi yang umum dalam masyarakat. Komunikasi berbahasa terjadi apabila seseorang berkomunikasi menggunakan tanda, huruf, lambang ataupun simbol-simbol verbal mengenai suara yang telah disepakati bersama. Tanpa adanya kesepakatan komunikasi tidak akan terjadi karena tidak adanya pemahaman yang saling dimengerti.

Keterampilan berbahasa dapat dipelajari, hal ini sesuai dengan pendapat Zulfikri (2012:2) bahwa sebenarnya kemampuan berbahasa dapat diperoleh dengan 2 cara, yaitu dengan cara belajar secara formal melalui lembaga pendidikan atau sekolah kursus dan dapat pula belajar secara alamiah atau secara pergaulan. Seseorang yang mampu berkomunikasi dengan baik tentu didapat dengan proses belajar atau terlatih. Dengan dilatih secara terus menerus keterampilan berbicara akan semakin baik. Susanti elvi, (2019: 5). Sebaliknya seseorang yang tidak terlatih biasanya akan ragu, malu, dan takut salah ketika berbicara didepan umum. Ada dua faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara, yaitu pertama faktor internal dan kedua faktor eksternal. Faktor internal terjadi meliputi motivasi, kepercayaan diri, dan minat. Sedangkan faktor eksternal melibatkan lingkungan dan menggunakan bahasa Ibu (bahasa daerah).

Keterampilan berbahasa di bidang pendidikan mengambil peran yang sangat penting, karena pendidikan merupakan hal mutlak untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang lebih baik (Saady, 2020: 1). Salah satu aspek yang mendukung keberhasilan pendidikan yakni keterampilan berbicara. Peserta didik dituntut mampu untuk terampil dalam kegiatan berbicara, mereka harus mampu mengekspresikan pengetahuan yang mereka pelajari selama proses belajar secara lisan (Harianto, 2020: 411). Generasi cerdas memiliki kemampuan tinggi dalam mengekspresikan pendapat melalui bahasa tulis maupun lisan. Kemampuan berbahasa yang baik mampu menghasilkan generasi yang aktif dan kreatif. Dengan menguasai keterampilan berbicara peserta didik mampu mengekspresikan, ide-ide, dan pendapat secara rasional dengan bahasa yang komunikatif, runtut dan mudah dipahami.

Mengembangkan kemampuan berbicara peserta didik dapat dilakukan dengan kegiatan yang memotivasi peserta didik misalnya dengan metode bercerita. Metode cerita ialah metode yang mengisahkan suatu kisah atau kejadian yang disampaikan melalui tutur kata, ungkapan dan mimik wajah yang unik biasanya menceritakan dongen, legenda, mitos yang menyelipkan pesan-pesan moral (Fadlilah, 2016: 173). Dengan bercerita dapat memberi kesempatan peserta didik mengungkapkan kemampuan verbalnya. Penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran dapat memotivasi serta memberi kesempatan untuk mengungkapkan pikiran maupun pendapat dalam bentuk lisan ketika praktik bercerita kembali. Dengan melanjutkan sebagian cerita yang telah diperdengar sebelumnya, bercerita dapat mengenai suatu yang fenomena, kejadian, ataupun peristiwa, dan berbagai kegiatan lain

yang berkaitan dengan metode bercerita. Madyawati (2017:161) berpendapat bahwa bercerita dapat memberikan informasi dengan cara mengungkapkan perasaan atau ekspresi yang disenangi oleh pendengar.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anis Rosidatul Husna tahun 2022 dengan judul “Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 1 Sripendowo Ketapang Lampung Selatan Dalam Pembelajaran Tematik”. Pada penelitian ini menyimpulkan bahwa hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 1 Sripendowo Ketapang Lampung Selatan dalam pembelajaran tematik memperoleh persentase sebesar 74% dan termasuk ke dalam kategori baik. Keterampilan berbicara siswa tersebut mencakup aspek pelafalan yang memperoleh persentase sebesar 73%, aspek parabahasa memperoleh persentase sebesar 74%, aspek kebahasaan memperoleh persentase sebesar 73%, aspek isi pembicaraan memperoleh persentase sebesar 75% dan aspek bahasa tubuh memperoleh persentase sebesar 73%. Faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa, meliputi faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yakni, kepercayaan diri, lingkungan rumah dan pergaulan sehari-hari siswa dengan teman sebayanya. Sedangkan, faktor penghambat yakni, sikap individual siswa, kebiasaan belajar dan lingkungan tempat tinggal siswa. (Husnah, 2020).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nikmah, D. A. A., Setyawan, A., & Citrawati, T. (2020) dengan judul “Analisis Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Buluh 2”. Permasalahan pada penelitian ini adalah kurangnya keterampilan berbicara pada siswa kelas tersebut yang disebabkan oleh guru yang menyampaikan materi dengan metode ceramah. Maka dari itu penelitian ini melakukan analisis faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 0% siswa dikategorikan sangat baik, 13,05% dikategorikan baik, 34,78% dikategorikan cukup baik, 52,12% dikategorikan kurang baik. Faktor yang mempengaruhi hal ini ada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi intensitas penggunaan bahasa daerah, faktor keluaran, dan faktor individu. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sekitar, faktor guru, dan faktor ketersediaan sarana dan prasarana (Hikmah, 2020).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rini Wahyu Saputri (2018) dengan judul “Analisis Kemampuan Berbicara Siswa Kelas Tinggi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 2 Selo”. Permasalahan pada penelitian ini adalah pengucapan kata atau kalimat kurang, ketepatan penggunaan bahasa masih kurang, kurang mampu dalam memilih diksi yang tepat, malu-malu untuk berbicara di depan kelas, kurang serius dalam keterampilan berbicara, kurang aktif dalam proses pembelajaran. Adapun hasil dari penelitian ini 1) Keterampilan berbicara siswa kelas tinggi di SD Negeri 2 Selo dilihat dari aspek kebahasaan dan nonkebahasaan masuk kategori cukup yaitu sebanyak 23 siswa dari 46 siswa atau sebesar 50% 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa yaitu terdiri atas dua faktor, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri atas dari kebiasaan penggunaan bahasa daerah, faktor keluarga, faktor individu/ siswa. Sedangkan faktor eksternal terdiri atas faktor lingkungan, faktor guru, dan faktor sarana prasarana. 3) Solusi yang dapat mengatasi rendahnya keterampilan berbicara antara lain: menerapkan metode latihan, memberikan motivasi, memberikan ice breaking & strategi picture and picture, menerapkan strategi role playing, menerapkan model paired storytelling, memberikan media pembelajaran bersifat konkret (Saputri, 2020).

Bedasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan penulis, pada saat melaksanakan Program Asistensi Mengajar di SMK Negeri 1 Palembang diperoleh data bahwa saat ini tingkat kemampuan berbicara pada dunia pendidikan belum bisa dikatakan baik. Dilihat dari aspek nilai yang diperoleh terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia selama kegiatan pembelajaran terdapat masih banyak peserta didik yang kesulitan ketika diminta guru untuk berbicara di depan kelas, kebanyakan peserta didik masih kesulitan mengemukakan pendapat, ide-ide serta gagasan. Hal ini disebabkan karena kurangnya keterampilan dalam berbahasa, kesulitan mengelola kata, dan tidak percaya diri. Berdasarkan kondisi tersebut maka penulis tertarik untuk menganalisis kemampuan berbicara peserta didik berkaitan dengan metode bercerita. Metode bercerita dianggap efektif untuk memotivasi peserta didik agar mampu mengungkapkan ekspresi mereka secara lisan. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kemampuan berbicara dengan melalui metode bercerita pada teks hikayat peserta didik kelas X TJKT SMK Negeri 1 Palembang.

METODE

Metode pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Wahidmurni (2107) berpendapat bahwa kuantitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa angka dan program statistik. Untuk dapat menjabarkan dengan baik tentang pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data dalam suatu proposal atau laporan penelitian diperlukan pemahaman yang baik tentang masing-masing konsep tersebut. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan kemampuan berbicara peserta didik kelas X TJKT 1 SMK Negeri 1 Palembang pada materi pembelajaran Teks Hikayat. Ada pun Tempat penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Palembang. Ada pun waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari 14 Juni – 16 Juni tahun ajaran 2022/2023. Dalam penelitian ini penulis meneliti dan mengumpulkan informasi serta data dari 20 peserta didik kelas X TJKT 1 dan guru kelas X mata pelajaran Bahasa Indonesia SMK Negeri 1 Palembang tahun ajaran 2022/2023.

Ada pun teknik pengumpulan data yang dilakukan berdasarkan prosedur dan langkah-langkah yang sesuai. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang akan dilakukan sebagai berikut: 1. Observasi atau pengamatan adalah kegiatan pengambilan data untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Pengamatan. Teknik observasi dalam penelitian ini menggunakan studi dokumen hasil belajar mengenai kemampuan berbicara peserta didik untuk sehingga memperkuat penelitian. 2. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data untuk tujuan penelitian, agar peneliti mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan melalui proses atau teknik percakapan atau perbincangan antara penulis dan objek berdasarkan tujuan penelitian. 3. Dokumentasi agar dapat menangkap kegiatan pembelajaran kelas secara terperinci mengenai suatu peristiwa penting atau kejadian yang dilaksana, penulis menggunakan alat bantu elektronik untuk mendeskripsikan apa yang telah penulis catat. Foto dan vidio yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumentasi kegiatan pembelajaran selama proses penelitian. Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa, data nilai mengenai

aspek berbicara peserta didik, video rekaman selama penelitian, dan catatan-catatan selama proses penelitian.

Setelah pengumpulan data langkah selanjutnya yakni analisis data. Data di analisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil belajar peserta didik sedangkan data kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara kalimat ekspresi tingkat pemahaman, kepercayaan diri, motivasi dan semangat menanggapi gagasan. Untuk mencari nilai rerata dan presentase keberhasilan peserta didik maka analisis deskriptif kuantitatif akan dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

X = rata-rata kelas

$\sum X$ = jumlah nilai peserta didik

n = banyaknya peserta didik

(Umam, 2018; 38)

Keterangan kriteria rentan penilaian:

Rentan Nilai	Kriteria Penilaian
100 – 89	Baik sekali
78 – 88	Baik
65 -77	Cukup
64 – 50	Kurang

Tabel 1 : Instrumen penilaian tes yang digunakan pada penelitian ini:

Aspek yang Dinilai	Rentang Skor	Rentang Mutu	Indikator
(1) Pelafalan	17-20	Sangat baik	Pengucapan konsonan dan vokal sangat baik; pengucapan secara benar; aksen dalam berbicara sesuai.
	14-16	Cukup baik	Pengucapan konsonan dan vokal baik sebagian benar; terdapat sedikit saja kesalahan pengucapan; aksen dalam berbicara sesuai.
	12-15	Kurang baik	Pengucapan konsonan dan vokal kurang tepat; terdapat kesalahan pengucapan; aksen dalam berbicara kurang sesuai
	10-11	Sangat kurang	Pengucapan konsonan dan vokal sangat tidak tepat; terdapat banyak kesalahan pengucapan; aksen dalam berbicara tidak sesuai.
(2) Parabahasa	23-25	Sangat baik	Tekanan dan nada suara sangat tepat; penggunaan jeda ketika berbicara sesuai; kecepatan dan kelancaran berbicara sangat baik teratur.
	20-24	Cukup baik	Tekanan dan nada suara sudah tepat; penggunaan jeda ketika berbicara hampir sesuai; kecepatan dan kelancaran berbicara cukup baik.
	17-19	Kurang baik	Tekanan dan nada suara kurang tepat; penggunaan jeda ketika berbicara tidak sesuai; kecepatan dan kelancaran berbicara kurang baik.

	14-16	Sangat kurang	Tekanan dan nada suara tidak tepat; penggunaan jeda ketika berbicara tidak sesuai; kecepatan dan kelancaran berbicara sangat tidak beraturan.
(3) Struktur Kalimat	23-25	Sangat baik	Penggunaan kalimat kompleks yang sangat efektif; penggunaan tata bahasa sesuai; urutan kalimat, bentuk frasa dan kata tepat.
	20-24	Cukup baik	Penggunaan kalimat sederhana secara efektif; beberapa kesulitan penggunaan kalimat kompleks; beberapa kesalahan penggunaan tata bahasa; urutan kalimat; bentuk frasa dan kata
	17-19	Kurang baik	Kesalahan dan kesulitan penggunaan kalimat sederhana maupun kompleks; banyak kesalahan penggunaan tata bahasa; bentuk frasa, dan kata
	14-16	Sangat kurang	Hampir tidak menguasai tata bahasa; penuh kesalahan tata bahasa; tidak dapat dimengerti; tidak terdapat bahan untuk dinilai
(4) Isi Cerita	17-20	Sangat baik	Sangat menguasai isi teks cerita yang diceritakan; isi amat padat; tuntas dan menyeluruh; amat sesuai dengan isi cerita dan judul.
	14-16	Cukup baik	Menguasai cerita; cangkupan isi memadai; hampir tuntas menyeluruh; sesuai dengan judul dan teks cerita tetapi tidak cukup terperinci
	12-15	Kurang baik	Penguasaan cerita terbatas; cangkupan isi kurang memadai; kurang tuntas.
	10-11	Sangat kurang	Tidak menguasai cerita; tidak cukup isi; tidak sesuai dengan judul dan cerita; tidak cukup bahan untuk dinilai
(5) Penampilan	8-10	Sangat baik	Menggunakan ekspresi gerak-gerik yang tepat; sikap sangat percaya diri; penampilan pakaian sangat rapi dan baik.
	5-7	Cukup baik	Menggunakan ekspresi gerak-gerik yang terlalu ekspresif; sikap percaya diri; penampilan pakaian cukup rapi dan baik.
	3-6	Kurang baik	Menggunakan ekspresi gerak-gerik yang datar; sikap kurang percaya diri; penampilan pakaian rapi dan baik.
	1-2	Sangat kurang	Tidak menggunakan ekspresi gerak-gerik yang tepat; sikap tidak percaya diri; penampilan pakaian berantakan;

Skor maksimal dijumlahkan = 100

(Hilaliyah, 2017: 90)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Kemampuan Berbicara Pada Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 1 Palembang Melalui Metode Bercerita Pada Teks Hikayat

Informasi Kemampuan berbicara peserta didik kelas X TJKT 1 SMK Negeri 1 Palembang pada pelajaran Bahasa Indonesia materi Teks Hikayat, penulis peroleh dari. pengumpulan data yang dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara dan tes. Adapun data-data tersebut penulis kelompokkan berdasarkan kategori atau indikator penilaian kemampuan berbicara yang diperoleh dari aspek pelafalan, aspek parabahasa, aspek struktur kalimat, aspek isi cerita, dan aspek penampilan. Berikut adalah uraian penilaian dari data tersebut:

Tabel 1. Penilaian Kemampuan Berbicara dari Keseluruhan Indikator

No.	Nama	Aspek Nilai					Jumlah	Kriteria Nilai
		Pelafalan	Parabahasa	Struktur Kalimat	Isi Cerita	Penampilan		
1	BJ	20	22	20	18	9	71	Sangat baik
2	DY	20	24	24	18	10	96	Sangat baik
3	FT	18	20	20	18	8	84	Baik
4	IS	18	23	22	18	7	88	Baik
5	JI	17	18	20	17	7	79	Baik
6	MR	18	18	16	16	6	74	Cukup
7	MS	19	22	22	16	6	85	Baik
8	Nhy	20	20	22	16	7	85	Baik
9	RA	16	18	18	17	7	76	Cukup
10	Rhn	20	17	16	16	6	75	Cukup
11	RH	16	18	18	18	8	78	Baik
12	RI	17	20	20	16	8	81	Baik
13	Rs	16	18	18	18	7	77	Cukup
14	Ry	18	18	18	18	7	79	Cukup
15	RzA	20	24	25	20	9	98	Sangat baik
16	SH	18	18	18	18	8	62	Cukup
17	SS	20	24	20	16	8	88	Baik
18	TP	15	20	22	18	7	82	Baik
19	WA	18	18	18	16	7	77	Baik
20	Wn	17	16	18	18	8	77	Baik
Jumlah		36100	39600	39500	32800	15000	1612	Baik

Berdasarkan tabel 1 di atas mengenai penilaian kemampuan berbicara peserta didik kelas X TJKT 1 pada materi teks hikayat. Peserta didik kelas X TJKT 1 memperoleh data untuk indikator pelafalan mendapat presentase 18 %. Yang terdiri atas peserta didik yang mendapat nilai tertinggi yaitu 20 sebanyak 6 orang, peserta didik yang mendapat nilai 19

sebanyak 1 orang, peserta didik yang mendapat nilai 18 sebanyak 6 orang, peserta didik yang mendapat nilai 17 sebanyak 3 orang, peserta didik yang mendapat nilai 16 sebanyak 3 orang Dan peserta didik yang mendapat nilai terendah yaitu 15 sebanyak 1 orang dengan skor nilai 15. Kemampuan berbicara peserta didik dalam aspek pelafalan diperoleh dari hasil selama proses penelitian mencakup kemampuan mengucapkan konsonan, aksen berbicara maupun pengucapan vokal secara benar.

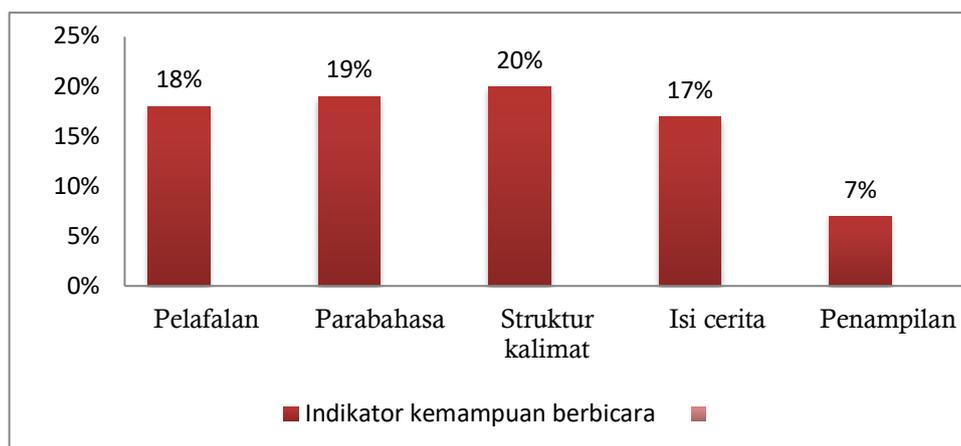
Selanjutnya dari tabel 1 diatas mengenai penilaian kemampuan berbicara peserta didik kelas X TJKT 1 pada materi teks hikayat. Diperoleh data bahwa untuk indikator parabahasa mendapat presentase 19 %. Yang terdiri atas peserta didik yang mendapat nilai tertinggi yaitu 24 sebanyak 3 orang, peserta didik yang mendapat nilai 23 sebanyak 1 orang, peserta didik yang mendapat nilai 22 sebanyak 2 orang, peserta didik yang mendapat nilai 20 sebanyak 4 orang, peserta didik yang mendapat nilai 18 sebanyak 8 orang, peserta didik yang mendapat nilai 17 sebanyak 1 orang, Dan peserta didik yang mendapat nilai terendah yaitu 16 sebanyak 1 orang. Kemampuan berbicara peserta didik dalam aspek parabahasa mencakup tekanan, nada, jeda, kecepatan maupun kelancaran ketika bercerita.

Dari tabel 1 diatas mengenai penilaian kemampuan berbicara peserta didik kelas X TJKT 1 pada materi teks hikayat. Diperoleh data bahwa untuk indikator struktur kalimat mendapat presentase 20 %. Yang terdiri atas peserta didik yang mendapat nilai tertinggi yaitu 25 sebanyak 1 orang, peserta didik yang mendapat nilai 24 sebanyak 1 orang, peserta didik yang mendapat nilai 22 sebanyak 4 orang, peserta didik yang mendapat nilai 20 sebanyak 5 orang, peserta didik yang mendapat nilai 17 sebanyak 7 orang Dan peserta didik yang mendapat nilai terendah yaitu 16 sebanyak 2. Kemampuan berbicara peserta didik dalam aspek struktur kalimat mencakup pemilihan kata, penggunaan kalimat, tata bahasa, frasa maupun kata-kata.

Dari tabel 1 diatas mengenai penilaian kemampuan berbicara peserta didik kelas X TJKT 1 pada materi teks hikayat. Diperoleh data bahwa untuk indikator isi cerita mendapat presentase 17 %. Yang terdiri atas peserta didik yang mendapat nilai tertinggi yaitu 20 sebanyak 1 orang, peserta didik yang mendapat nilai 18 sebanyak 10 orang, peserta didik yang mendapat nilai 17 sebanyak 2 orang, Dan peserta didik yang mendapat nilai terendah yaitu 16 sebanyak 7. Kemampuan berbicara peserta didik dalam aspek isi cerita mencakup penguasaan isi cerita, penghayatan, dan kesesuaian isi yang diceritakan.

Dari tabel 1 diatas mengenai penilaian kemampuan berbicara peserta didik kelas X TJKT 1 pada materi teks hikayat. Diperoleh data bahwa untuk indikator penampilan mendapat presentase 7 %. Yang terdiri atas peserta didik yang mendapat nilai tertinggi yaitu 10 sebanyak 1 orang, peserta didik yang mendapat nilai 9 sebanyak 2 orang, peserta didik yang mendapat nilai 8 sebanyak 6 orang, peserta didik yang mendapat nilai 7 sebanyak 8 orang, Dan peserta didik yang mendapat nilai terendah yaitu 6 sebanyak 3 orang. Kemampuan berbicara peserta didik dalam aspek penampilan mencakup ekspresi, sikap percaya diri, dan penampilan pakaian.

Pola perbandingan kemampuan berbicara Pada Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 1 Palembang Melalui Metode Bercerita Pada Teks Hikayat dalam presentase. Untuk mengetahui perbandingan lenih jelas mengenai kemampuan berbicara dapat dilihat dari diagram berikut ini:



Gambar 1. Perbandingan pola kemampuan berbicara

Bedasarkan gambar 1 diatas dinyatakan bahwa kemampuan berbicara pada indikator pelafalan sebesar 18%, kemampuan berbicara pada indikator parabahasa sebesar 19 %, indikator struktur kalimat sebesar 20%, indikator isi cerita sebesar 17%, dan indikator penampilan sebesar 7 %. Kemampuan berbicara pada indikator struktur kaliaimt merupakan penilaian kemampuan berbicara yang paling tinggi diantara indikator-indikator lainnya, sedangkan kemampuan indikator penampilan merupakan indikator paling rendah pada yang diperoleh peserta didik.

Indikator pelafalan kemampuan berbicara dalam pembelajaran materi teks hikayat mendapat indikator baik. Hal ini dilihat dari presentase hasil tes pada aspek pelafalan mendapat presentase rerata 18%. Pada aspek pelafalan peserta didik sudah mampu mengucapkan konsonan dan vokal secara benar. Dalam pengucapan aksen kemampuan peserta didik juga sudah sesuai.

Indikator parabahasa kemampuan berbicara dalam pembelajaran materi teks hikayat mendapat indikator kurang baik. Hal ini dilihat dari presentase hasil tes pada aspek parabahasa mendapatkan presentase rerata 19%. Sebagian peserta didik tidak memperhatikan tanda baca seperti titik, koma, atau jeda. Sehingga membuat peserta didik tidak beraturan ketika berbicara. Sebagian juga dari peserta didik kecepatan dalam menyampaikan cerita.

Indikator struktur kalimat kemampuan berbicara dalam pembelajaran materi teks hikayat mendapat indikator baik. Hal ini dilihat dari presentase hasil tes pada aspek struktur kalimat mendapatkan presentase rerata 19.5%. Pada aspek struktur kalimat peserta didik sudah mampu menggunakan kalimat secara efektif. Meskipun masih ada beberapa siswa yang kesulitan menggunakan kalimat kompleks. Namun peserta didik mampu memilih suku kata atau frasa secara baik.

Indikator isi cerita pada kemampuan berbicara dalam pembelajaran materi teks hikayat mendapat indikator sangat baik. Hal ini dilihat dari presentase hasil tes pada aspek struktur kalimat mendapatkan presentase rerata 17%. Pada aspek isi cerita peserta didik sudah menguasai isi cerita yang dibawakan. Peserta didik mampu menceritakan ulang isi cerita dengan tuntas dan sesuai dengan cerita yang diceritakan.

Indikator Penampilan pada kemampuan berbicara dalam pembelajaran materi teks hikayat mendapat indikator baik. Hal ini dilihat dari presentase hasil tes pada aspek struktur kalimat mendapatkan presentase rerata 7%. Pada penampilan peserta didik sudah mampu

menggunakan ekspresi dan sikap yang percaya diri. Penampilan pakaian yang baik juga mendukung peserta didik ketika berbicara didepan kelas

Faktor kurang percaya diri merupakan faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan berbicara pada indikator penampilan. Peserta didik kebanyakan masih ragu, malu, dan takut salah ketika diminta untuk berbicara didepan kelas. Peserta didik yang kurang percaya diri ketika melakukan tes kemampuan berbicara akan terlihat gugup, tidak tenang, gelisah, sehingga menimbulkan ekspresi yang datar atau tidak sesuai dengan cerita yang dibawakan. Rasa percaya diri dalam pembelajaran keterampilan berbicara mencakup sikap berbicara, dan keberanian. (Riyadi, 2019: 178) berpendapat bahwa anak yang memiliki rasa percaya diri tinggi mempunyai keberanian dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya seperti berani maju didepan kelas untuk mengerjakan tugas dari guru ataupun berani bercerita.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan pembahasan hasil analisis, keterampilan berbicara peserta didik kelas X TJKT SMK Negeri 1 Palembang, dalam bercerita pada materi teks hikayat dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Indikator penilaian kemampuan berbicara pada peserta didik kelas X TJKT 1 SMK 1 Palembang diantaranya adalah indikator struktur kalimat mendapat nilai tertinggi dengan presentase 20 %. Indikator penilaian kemampuan yang rendah pada kemampuan berbicara peserta didik kelas X TJKT 1 adalah indikator penampilan. Adapun persebaran kemampuan berbicara yang ditemukan pada indikator penampilan penilaian sebesar 7%. Indikator pelafalan sebesar 18%, indikator parabahasa 19%, dan indikator isi cerita sebesar 17%. Faktor utama penyebab ketidakmampuan berbicara pada peserta didik kelas X TJKT 1 di SMK Negeri 1 Palembang adalah faktor kurang percaya diri. Peserta didik yang kurang percaya diri ketika melakukan tes kemampuan berbicara akan terlihat gugup, tidak tenang, gelisah, sehingga menimbulkan ekspresi yang datar atau tidak sesuai dengan cerita yang dibawakan. Rasa percaya diri dalam pembelajaran keterampilan berbicara mencakup sikap berbicara, dan keberanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadlillah, M. (2016). *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini: Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif dan Menyenangkan*. Prenada media.
- Faizah, Umi. 2018. *Pengantar Keterampilan Berbicara Berbasis Cooperative Learning Think Pair Share*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Hariato, E. (2020). Metode bertukar gagasan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(4), 411-422.
- Hilaliyah, T. (2017). Tes Keterampilan Berbicara Siswa Dalam Pembelajaran. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 83-98.

- Husna, A. R. (2020). *Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 1 Sripendowo Ketapang Lampung Selatan Dalam Pembelajaran Tematik* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Madyawati, L. 2017. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Majisa, O. P., & Umar, S. Analisis Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita Di TK Bruder Melati Kecamatan Pontianak Kota. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5(1).
- Nikmah, D. A. A., Setyawan, A., & Citrawati, T. (2020). Analisis Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Buluh 2. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1).
- Riyadi, A. (2019). Identifikasi Faktor Penyebab Siswa Kurang Percaya Diri di SD Negeri 2 Wates. *BASIC EDUCATION*, 8(2), 176-188.
- Saady, A. K. (2020). *Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Falah Baki Sukoharjo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Saputri, R. W., Nur Amalia, S. S., & Teach, M. (2018). *Analisis keterampilan berbicara siswa kelas tinggi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 2 Selo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Saputri, R. W., Nur Amalia, S. S., & Teach, M. (2018). Analisis keterampilan berbicara siswa kelas tinggi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 2 Selo (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).*
- Susanti, Elvi. 2019. *Keterampilan Berbicara*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Umam, M. K. (2018). *Peningkatan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif think pair share pada Siswa Kelas XI Jurusan Analis Kesehatan SMK Nusantara 02 Kesehatan Ciputat-Tangerang Selatan* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah).
- Wahidmurni, W. (2017). Pemaparan metode penelitian kualitatif. (*Jurnal Resopatory: Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim*)
- Zulkifli Musaba. 2012. *Terampil Berbicara Teori dan Pedoman Penerapannya*. Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo.